

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi ekonomi, perusahaan bersaing untuk menciptakan inovasi dan strategi bisnis yang menguntungkan dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi. Dalam upaya untuk memaksimalkan keuntungan, perusahaan berusaha meningkatkan nilai mereka sebagai tujuan jangka panjang. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik dan pemegang saham (Yusmaniarti *et al.*, 2021). Pasar memiliki keyakinan tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini, melainkan juga prospek masa depan yang tercermin dalam nilai perusahaan yang tinggi. Hal ini mencerminkan persepsi investor terhadap perusahaan, yang umumnya terkait dengan harga saham (Pramesti & Nita, 2022).

Nilai perusahaan adalah cerminan dari kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi minat penanam saham atau investor terhadap perusahaan. Pentingnya nilai perusahaan sebagai cerminan kesejahteraan bagi pemilik dan pemegang saham perusahaan sangat ditekankan. Dengan adanya kenaikan nilai perusahaan maka dianggap akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, investor dan pemberi kredit menganggap bahwa pengetahuan mengenai nilai perusahaan sangat penting.

Tingginya nilai perusahaan memberikan sinyal positif bagi para investor untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut. Sedangkan bagi pemberi kredit, nilai perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Hal tersebut juga menjadi suatu hal yang membangun kepercayaan untuk memberikan kredit kepada suatu perusahaan. Harga saham di bursa saham selalu dapat diukur terhadap nilai perusahaan, dan perkembangan kinerja operasional dan keuangan perusahaan akan memengaruhi harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan (Ari Supeno, 2022).



Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Perusahaan Perbankan PBV 2017 – 2022

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

Pada grafik 1.1 di atas terdapat fluktuasi nilai perseroan yang ditunjukkan oleh perbandingan Price to Book Value (PBV) industri perbankan tahun 2017-2022. Pada tahun 2017 nilai awal PBV adalah 1,42 yang kemudian mengalami kenaikan sebesar 0,03 menjadi 1,45 pada tahun 2018. Pada tahun 2018 nilai

awal PBV adalah 1,45 yang kemudian mengalami kenaikan sebesar 0,07 menjadi 1,52 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 nilai PBV mengalami kenaikan sebesar 1,01 menjadi 2,53. Pada tahun 2021 nilai PBV mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 1,92 menjadi 4,45. Namun pada tahun 2022 PBV mengalami penurunan dari tahun 2021 sebesar 2,84 menjadi 1,61. Berdasarkan fluktuasi data tersebut perlu adanya penelusuran atas faktor yang mempengaruhi naik turunnya rasio nilai PBV. Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal telah banyak diteliti pengaruhnya terhadap pencapaian nilai perusahaan. Faktor internal diantaranya terkait kinerja perusahaan dan tata kelola, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi sebuah negara (Guerrieri & Harkrader, 2021; Dayanti & Indrarini, 2019; Sudirman & Akbar, 2016; Putra & Nuzula, 2017).

Dampak pandemi COVID-19 telah dirasakan secara signifikan di berbagai sektor, termasuk dalam ekonomi perusahaan. Menurut hasil survei mengenai konsekuensi pandemi terhadap perusahaan di Indonesia, 88% dari mereka mengalami dampak merugikan, yang berasal dari penurunan permintaan yang menyebabkan penurunan dalam penjualan dan produksi (Kemnaker, 2020). Selain itu, sektor pasar modal juga terpengaruh negatif, dimana para investor menghadapi ketidakpastian baik dari segi fisik maupun finansial mengenai dampak yang diakibatkan oleh COVID-19 (Baek *et al*, 2020). Pandemi COVID-19 telah berpengaruh terhadap investasi dan kondisi bisnis di Indonesia. Laporan dari Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK) menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar

21,05% pada awal Juli 2020 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (*Year-to-Date*). (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk fokus pada sektor perbankan yang mempunyai peranan penting sebagai intermediasi dalam menyediakan pembiayaan yang diperlukan dalam bisnis atau usaha, juga karena sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang terdampak oleh Covid-19. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di berbagai negara dapat dipengaruhi oleh sektor keuangan dengan signifikansi yang besar. Ini karena sektor tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam mengatur jumlah uang yang beredar melalui transaksi pembayaran dan pemberian kredit. Selain itu, perusahaan keuangan memiliki peran yang krusial dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan sektor keuangan yang tersusun dengan baik dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Menciptakan penghimpunan tabungan dan memfasilitasi peran intermediasi keuangan yang terstruktur dengan baik adalah salah satu manfaat utama yang dapat diperoleh dari sektor keuangan yang kuat dan stabil. Oleh karena itu, jika sektor keuangan mengalami krisis atau keruntuhan, dampaknya akan dirasakan di seluruh perekonomian suatu negara (Onyekwere *et al.*, 2019).

Bank sebagai entitas jasa keuangan dan perantara finansial, berfungsi sebagai penerima deposito dan penyalur dana tersebut ke dalam kegiatan pemberian kredit. Proses ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui pasar modal. Dengan demikian, bank berperan sebagai institusi yang menghubungkan pelanggan dengan surplus modal dan pelanggan

yang membutuhkan modal (defisit modal). Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat terhadap bank sangat penting dalam hal pengelolaan aset nasabah. Perbankan selalu menarik perhatian investor karena sektor ini selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan senantiasa memiliki layanan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan perusahaan dalam bertransaksi. Keberhasilan suatu bank dapat diukur dari kemampuannya dan memberikan layanan keuangan yang lebih unggul dibandingkan pesaingnya.

Penerapan *Good Corporate Governance* di sektor perbankan Indonesia menjadi kunci penting untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam pengelolaan lembaga keuangan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa keputusan dan tindakan yang diambil oleh para pemangku kepentingan di perbankan mencerminkan standar etika dan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga dapat memberikan kepercayaan dan manfaat optimal bagi seluruh pihak terkait.

Selain itu, standar dan prosedur dalam pengelolaan perusahaan semakin diakui sebagai faktor yang krusial dalam menentukan dan menjalankan kontrol atas penggunaan aset dan sumber daya perusahaan. Di samping itu, para investor secara perlahan lebih memilih untuk melakukan investasi berdasarkan penilaian mereka terhadap integritas, reputasi, dan praktik pengelolaan perusahaan. Ini berarti bahwa perusahaan perlu mengadopsi budaya dan metode tata kelola perusahaan agar dapat menarik minat investor dari luar negeri, dan dengan demikian, meningkatkan keberlanjutan dan daya saing perusahaan mereka (Oyetunji *et al.*, 2023). *Corporate governance* yang baik dianggap

memiliki potensi untuk memengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Ketika perusahaan berhasil menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, hal tersebut akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan. Noviani, Atahau, dan Robiyanto (2019) mengatakan jika perusahaan mampu menerapkan *good corporate governance* dengan baik, maka hal itu dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut The Institute Indonesia of Corporate Governance, *corporate governance* adalah suatu alat untuk mengarahkan dan mengendalikan dalam kegiatan operasional perusahaan, agar sesuai keinginan para pemangku kepentingan di perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) juga dianggap sebagai kunci suatu perusahaan untuk dapat menghubungkan pihak manajer, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya (Noviani *et al.*, 2019). Salah satu isu yang berhubungan dengan *Good Corporate Governance* merupakan keragaman gender dalam jejeran dewan serta manajemen perseroan (Astuti, 2017).

Secara umum, perdebatan mengenai keragaman *gender* terdapat dua argumen, argumen pertama mengatakan bahwa diversitas *gender* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan argumen lainnya mengatakan bahwa diversitas *gender* tidak berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mintah dan Schadewitz (2019) menunjukkan bahwa kehadiran perempuan di dewan perusahaan di lembaga keuangan Inggris memiliki hubungan yang positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oyetunji,

Shittu, dan Bello (2023) yang menunjukkan bahwa *board gender diversity* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Menurut hasil penelitian tersebut, dewan direksi perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Nigeria perlu memastikan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengisian kursi direksi di dewan menjadi pertimbangan utama guna meningkatkan nilai perusahaan. Di sisi lain, Anh dan Khanh (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keragaman gender memiliki dampak negatif terhadap kinerja pasar perusahaan. Reddy dan Jadhav (2019) juga melihat bahwa studi tentang dampak keragaman gender dewan terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak meyakinkan. Dari hasil temuan tersebut, disarankan bahwa penerapan kuota untuk mengatur jumlah direktur perempuan di dewan sebaiknya dilakukan dengan cermat dan hati-hati.

Selanjutnya *Good Corporate Governance* juga dapat dilihat dari independensi komisaris sebuah perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dewan pengawas yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pengurus, pemegang saham utama, dan anggota dewan pengawas lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen demi kepentingan terbaik dewan pengawas (Stefani & Paramitha, 2022). Kemampuan badan komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat mengurangi tingkat ketidakjujuran yang mungkin dilakukan oleh pihak eksekutif dan sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan (Fauziah, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh M dan Sasidharan (2020) menunjukkan *board independence* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai

perusahaan. Penunjukan Dewan Komisaris Independen bertujuan untuk mengawasi pemegang saham utama, dan kehadiran Dewan Komisaris Independen dapat mengurangi potensi konflik antara pemegang saham yang mengendalikan perusahaan dan pemegang saham minoritas. Penelitian lainnya mengatakan bahwa *board independence* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (Moursli, 2020). Hal tersebut juga dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fan, Yaoyao, Jiang, Kao, dan Liu (2020) yang mengatakan bahwa mereka mendokumentasikan efek kausal dan negatif dari direktur independen terhadap nilai perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria independensi mengalami penurunan nilai pasar yang lebih signifikan dibandingkan dengan perusahaan - perusahaan lain dalam kelompok sampel. Kesibukan direktur independen mungkin menjadi alasan potensial untuk efek negatif yang terkait dengan peningkatan independensi dewan terhadap penilaian pasar perusahaan target. Dari berbagai hasil penelitian tersebut, peneliti ingin menguji lebih lanjut mengenai pengaruh *board independence* terhadap nilai perusahaan.

Selama sepuluh tahun terakhir, perusahaan publik cenderung melakukan restrukturisasi pada struktur kepemimpinan mereka sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan tata kelola mereka dalam menghadapi masalah-masalah global. Perusahaan yang pada awalnya menerapkan model kepemimpinan dengan CEO *duality*, di mana satu individu menggabungkan peran CEO (dewan direksi) dan ketua dewan komisaris, pada akhirnya memutuskan untuk

mengubah struktur ini menjadi model yang lebih independen dengan memisahkan tanggung jawab dan peran dari kedua jabatan tersebut (Larcker & Tayan, 2016).

Perdebatan mengenai CEO *duality* terdapat dua argumen. Dalam penelitian yang dilakukan Hsu dan Chen (2021), Khan, Tanveer, dan Malik (2017) menunjukkan CEO *duality* memiliki dampak negatif yang signifikan secara statistik terhadap kinerja perusahaan. Penyatuan jabatan CEO memiliki dampak negatif signifikan terhadap valuasi perusahaan. Sebanyak 74% dari perusahaan dalam sampel menunjukkan pemisahan antara posisi CEO dan *chairman*, hanya 26% yang memiliki orang yang sama mengisi kedua posisi tersebut. Disarankan untuk memisahkan peran CEO dan *chairman* karena hal ini dapat menghasilkan konflik kepentingan dan potensial meningkatkan biaya agensi. Penelitian lain yang dilakukan Franciska dan Putra (2021) menunjukkan bahwa CEO *duality* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dimana CEO *duality* sebagai indikator tata kelola perusahaan memberikan kekuatan bagi manajemen puncak. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Varghese dan Sasidharan (2020) menunjukkan bahwa CEO *duality* memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan di China. Dari berbagai hasil penelitian tersebut, peneliti ingin menguji lebih lanjut mengenai pengaruh CEO *duality* terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya penerapan *Good Corporate Governance* juga dapat dilihat dari lamanya CEO menjabat di suatu perusahaan. CEO *tenure* merupakan jumlah tahun di mana CEO telah bekerja di posisinya saat ini (Boling *et al.*, 2016).

Pembahasan mengenai CEO *tenure* terdapat dua argumen. Jangka waktu masa jabatan seorang CEO dapat memiliki pengaruh baik dan buruk pada nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang dipimpin oleh seorang CEO berpengalaman dan kompeten memiliki prospek yang lebih cerah daripada perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang kurang berpengalaman. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan seorang CEO akan bertambah, membantu mereka dalam memahami strategi bisnis untuk mengelola perusahaan. CEO yang lama berdinasi di sebuah perusahaan cenderung dianggap lebih mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan (Leong *et al.*, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vintila, Onofrei, dan Gherghina (2015) yang mengatakan bahwa CEO *tenure* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Limbach, Schmid, dan Scholz (2016) dan Vo Thi Thuy dan Bui Phan Nha (2017) menunjukkan hasil bahwa CEO *tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda tersebut mendorong peneliti untuk menguji lebih lanjut mengenai pengaruh CEO *tenure* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai variabel yang mengontrol pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Menurut Sugiyono (2018) variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Penelitian ini menggunakan *firm size* sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini, dengan judul Pengaruh *Board Gender Diversity, Board Independence, CEO Duality, dan CEO Tenure* Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Pada Masa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas, dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah *board gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19?
2. Apakah *board independence* berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19?
3. Apakah *CEO duality* berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19?
4. Apakah *CEO tenure* berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *board gender diversity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.
2. Untuk menguji pengaruh *board independence* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.
3. Untuk menguji pengaruh CEO *duality* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.
4. Untuk menguji pengaruh CEO *tenure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memiliki kegunaan untuk:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti akan memberikan bukti empiris tentang pengaruh *board gender diversity*, *board independence*, CEO *duality*, dan CEO *tenure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini dapat menambah literatur dan bahan referensi karya ilmiah mengenai pengaruh *board gender diversity*, *board independence*, *CEO duality*, dan *CEO tenure* terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengaruh pengaruh *board gender diversity*, *board independence*, *CEO duality*, dan *CEO tenure* terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Calon Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi pembelian saham.